

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tentu terus mendapat pergantian susunan sebanding pada kebutuhan waktu dan perubahan pengetahuan dan teknologi, pendidikan ditujukan untuk mempersiapkan siswa untuk hidup pada saat ini dan masa depan. Satu kondisi yang akan berubah adalah bahwa pendidikan diperlukan bagi manusia selamanya sampai akhir hayat (*long life education*). (Junaedi Ifan, 2019, hlm. 19).

Pendidikan adalah salah satu dari banyak faktor fundamental dalam proses pembangunan bangsa, yang salah satunya dapat mengukur kemajuan suatu bangsa salah satunya menggunakan kualitas pendidikan di dalamnya. Berdasarkan UUD No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang mengatur maka pendidikan merupakan upaya sadar dan terarah guna secara aktif membentuk situasi belajar dan proses belajar bagi siswa mengembangkan dan mewujudkan kemampuan keagamaan dan spiritualnya.

Keluarga yaitu tempat awal seseorang anak melakukan pengenalan tentang warga kurang lebih berkembang sebagai pendidikan pertama bagi setiap anak yaitu keluarga. Bahwa orang tua pada keluarga adalah kewajiban kodrati selama membimbing anak-anaknya mulai usia dini anak terutama mulai anak masih dalam kandungan. Oleh sebab itu, kewajiban mereka untuk mengarahkan anak-anaknya sepenuhnya berdasarkan posisi, kemampuan, atau pengalaman mereka dalam pendidikan. Keluarga adalah titik pertama dan terpenting dalam pendidikan. (Ahmadi Abu & Uhbiyati Nur, 2015, hlm. 117).

Orang tua merupakan bagian keluarga atas ayah dan ibu berdasarkan hasil syah pernikahan yang resmi yang dapat membangun rumah tangga. Menurut Nasution (dalam Khasanah Musmirotun, 2021, hlm. 2) orang tua merupakan orang yang berkewajiban pada sebuah keluarga pada ruang lingkupnya disebut ayah dan ibu, oleh karena itu mereka memiliki kewajiban akan mengarahkan dan menasehati anak-anaknya untuk mendapatkan jenjang eksklusif yang menyampaikan anak akan siap pada perilaku, kepintaran, akhlak mulia, dan kepandaian yang dibutuhkan dia, rakyat, bangsa, dan negara. Sebab orang tua adalah pengemban pendidikan dalam keluarga dan orang tua adalah pelaksana kewajiban pendidikan anak usia dini.

Orang tua memiliki kewajiban untuk membesarkan, mengarahkan, dan menumbuhkan nilai-nilai yang baik bagi anak-anaknya. Anak yaitu titipan Tuhan bagi ayah dan ibunya. Itu sebabnya, mereka wajib menegakkan, melindungi, dan meneruskan amanat ini. Orang tua wajib diharuskan untuk memberikan anak-anaknya dengan pengarahan, nasihat, dukungan, pendidikan berbakti kepada Allah SWT, keluarga, rakyat dan bangsa. Bentuk pendidikan yang baik wajib perlu memberitahukan cara pendidikan pada keluarga seperti dengan pengamalan kewajiban orang tua atas pendidikan anak-anaknya. Seorang ayah dan ibu mempunyai tugas untuk membesarkan, mengajar dan menumbuhkan nilai-nilai yang baik bagi anak-anaknya.

Keluarga mempunyai tugas yang sangat penting sebab keluarga adalah tempat membentuk dasar belajar anak yang utama dan pokok untuk anak. Keluarga adalah tempat pertama untuk seseorang anak karena semua perilaku juga pertumbuhan yang timbul dalam pribadi mereka akan mengikuti kepada kedua orang tuanya. Selanjutnya orang tua menjadi suatu faktor yang berkewajiban pada pendidikannya berpengaruh akan pertumbuhan dan pengetahuan anak. Tugas dan cara orang tua wajib diingat dengan baik sebagai akibatnya perilaku anak dapat hidup dan tumbuh dengan baik. Pendidikan yang tercapai untuk membangun makhluk yang sesuai dan kerumunan pada rakyat dan tidak merepotkan orang lain. Berhasil keinginan sebagai orang terpelajar adalah sebagai pendidik. Pendidikan orang tua harus mencakup semua faktor kemanusiaan, psikologis, jasmani, psikis dan sosial. Pendidikan tidak dapat saja mengutamakan satu faktor untuk melupakan yang lain. Berbagai kemungkinan dan kesamaan yang dimiliki anak-anaknya harus diperhitungkan selaku bertingkat untuk berkembang ke situasi yang lebih baik. Tugas orang tua adalah salah satu yang turut bagian dalam kesuksesan anaknya, terpenting untuk mendorong keinginan belajar anak. Orang tua berfungsi dalam menemukan pertumbuhan kemampuan sikap, kemampuan dan keterampilan. Dorongan yang diberi orang tua tidak saja hingga kata-kata namun serta dapat membangkitkan keinginan dan dorongan anak demi menuntut ilmu melalui cara lain. Orang tua harus terus mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi dalam menjalankan tugasnya dibidang pendidikan guna mencapai pendidikan yang

baik bagi anak-anaknya terutama dalam situasi pandemi covid-19 saat ini. (Khasanah Musmirotun, 2021, hlm. 3).

Namun, negara saat ini sedang menimpa wabah pandemi adalah keluarnya berupa *Pandemic Coronavirus*. Virus *Corona* adalah virus yang dapat mengakibatkan penyakit menular dan mematikan dan belum pernah dipelajari terlebih dahulu. Gejala umum orang yang terkena covid-19 antara lain kesulitan pernapasan, demam tinggi, batuk dan sesak napas. (Yuliana, 2020, hlm. 187).

Pandemi virus *corona* keluar pada bulan desember tahun 2019, pada awalnya di Wuhan China. Virus ini penyebarannya begitu cepat dan susah buat mengidentifikasi siapa yang terkena ini virus akibat inkubasi. Jangka waktu sekitar 14 hari. Negara tersebut sedang mendapat pengaruh dari wabah *corona*, akibatnya beberapa belahan dunia yang memutuskan keadaan *lockdown* dan berharap dapat memutus penularan virus *corona*. Dampak peraturan ini banyak bidang yang lemah. Misalnya bidang ekonomi terpenting yang lemah imbas pandemi ini. Menurut Unesco, covid-19 mempengaruhi sedikitnya 1,5 miliar siswa usia sekolah di 188 negara, 60 diantara ada di Indonesia. Sekolah diliburkan akibat pandemi ini serta menghindari penularan covid-19. Walaupun sekolah diliburkan, aktivitas belajar mengajar ataupun cara bentuk pembelajaran tetap dilakukan sesuai surat edaran Mendikbud maka semua aktivitas pembelajaran dibuat dengan aturan pembelajaran *online*. Pembelajaran *online* adalah se bentuk kegiatan belajar dilaksanakan di rumah dengan perangkat berupa jaringan serta teknologi lain yaitu *handphone* dan komputer. Kegiatan belajar *online* sungguh berlainan dari pembelajaran biasa, menurut Riyana (dalam Khasanah Musmirotun, 2021, hlm. 4) pembelajaran *online* lebih mengutamakan pada ketetapan dan ketelitian siswa dan tugas orang tua saat memberikan dan mengelola berita yang menyampaikan secara *online*. Rencana pembelajaran *online* mempunyai rencana yang sama pada penggunaan *e-learning*.

Sedangkan pendapat lain menurut Basar Afip Miftahul (2021, hlm. 208-218) berkata bahwa sistem pembelajaran *online* yang diterapkan berbeda dengan pembelajaran waktu di sekolah. Kegiatan belajar *online* adalah kegiatan belajar di luar lingkungan sekolah antara guru dan siswa, sehingga mempengaruhi tatap muka keduanya, bahwa guru pada umumnya dapat berkomunikasi secara langsung dan berinteraksi dengan bahan ajar siswa dengan memantau kemajuan belajar siswa

serta karakteristik siswa. Siswa di sekolah, mengawasi pembelajaran jarak jauh mengharuskan siswa dapat secara mandiri mempelajari materi yang disediakan guru untuk mereka melalui media yang terhubung ke internet.

Penderita covid-19 di Indonesia meningkat 586.842 penderita positif dari hari ke hari sejak *update* (8 Desember 2020), 18.000 wafat dan 483.497 sehat. Harus berdampak pada seluruh anggota pemerintah. Negara telah menetapkan sebagian pedoman untuk menutup penularan covid-19, salah satunya adalah mengubah pembelajaran dari sekolah menjadi kegiatan belajar jarak jauh. Wabah virus ini sudah menamakan pola dari kegiatan pembelajaran di sekolah jadi kegiatan pembelajaran jarak jauh atau lebih umum disebut pembelajaran *online*. Keterkaitan pemahaman pemanfaatan teknologi merupakan salah satu penghambatan aturan pembelajaran *online* ini. Orang tua khususnya yang menemukan diri mereka dari dalam situasi ini, harus mengarahkan kegiatan pembelajaran *online* tersebut. Saat belajar *online*, banyak orang tua yang menyalahkan sebagian kendala yang dihadapi sewaktu pembelajaran jarak jauh, antara lain terkendala dalam mengajak, subsidi biaya yang tidak mencukupi, sinyal juga terkadang sulit, tugas yang terlalu banyak dan guru yang belum mengoptimalkan teknologi. (Khasanah Musmirotun, 2021, hlm. 4-5).

Hal ini dapat jadi tidak menjadi kendala bagi orang tua yang terbiasa dengan teknologi, tetapi bagi orang tua yang belum mengetahui pemakaian teknologi sebagai hambatan untuk menemani anaknya dalam situasi saat ini. Maka dari itu tidak mudah dilakukan untuk seluruh komponen pendidikan, apalagi orang tua dalam masa penyesuaian pada aturan pembelajaran saat ini. Sebelum kondisi ini, orang tua tidak mempunyai banyak waktu untuk membimbing anak-anaknya. Apalagi sampai orang tua menjadi materilialistis. Namun saat ini keadaan telah berganti, orang tua memiliki lebih banyak waktu untuk mengasuh anak dan hubungan mental yang pada mulanya. Tugas orang tua siswa dalam aturan *home learning* (belajar di rumah) tidak dapat menampik. Bila dokter menjadi wali utama untuk mengatasi virus *corona*, dan keluarga adalah wali yang menjaga anaknya, yang berkegiatan belajar jarak jauh. (Khasanah Musmirotun, hlm. 5).

Keadaan saat ini tidak dalam situasi baik bagi seluruh unsur pendidikan, khususnya untuk seorang ayah dan ibu mengingat aturan pembelajaran pada masa pandemi. mereka bertugas begitu sabar membesarkan anak terutama pada suasana belajar di rumah, dan anak-anak memerlukan arahan dan dorongan agar anak-anak selalu semangat saat belajar dari sudut pandang orang tua paling sulit karena mempertimbangkan pengeluaran hidup sehari-hari, mereka juga harus hati-hati menemani anak belajar, mungkin harus menambah biaya pinjaman agar anak tetap belajar *online*. Jadi, mereka harus siap bertransformasi dan beradaptasi. Orang tua dapat jadi mitra atau guru dalam transformasi anaknya. Pada masa pandemi ini, menjadi kesempatan bagi semua orang tua untuk menyadari bahwa beban mendidik anak-anaknya tidak dapat dipikul oleh guru atau juru bicara saja. Belajar sebenarnya adalah proses mengubah sikap individu dengan berupa pelatihan dan pengajaran. Orang tua jadi pengajar dan tutor dalam pembelajaran jarak jauh bagian dari *role model* untuk mengubah perilaku anak terkait dengan perilaku dan masalah ini. Orang tua dituntut dapat belajar lagi dengan anaknya di rumah. Pada saat yang sama, menanamkan pola pikir positif akibat mengalami pandemi ini menjadi pola hidup baru yang biasa mereka lakukan karena meski dengan protokol ketat tetap *New Normal* (Siahaan & Matdio, 2020, hlm. 78).

Selanjutnya orang tua juga bertugas sungguh berarti saat membantu pembelajaran jarak jauh, yaitu (1) mereka mendidik anak ketika pemanfaatan teknologi yang dipakai pada pembelajaran; (2) mereka menjadi fasilitas dan infrastruktur; (3) Orang tua menjadi penyemangat selama anak-anaknya membagikan keinginan, dorongan dan bantuan ketika mewujudkan pendidikan untuk mencapai hasil yang bagus; (4) Orang tua menjadi otoritas pengawas maupun direktur. Ardiansyah & Arda (dalam Saripah Anum Harahap, dkk, 2021, hlm. 1826). Dibalik tugas orang tua yang sungguh berarti, bagaimanapun, masih terselip tantangan untuk orang tua yang pasti sungguh berdampak untuk anak selama masa belajar, yaitu menurunnya kinerja pendapatan orang tua. Al-Samarrai, dkk, (dalam Saripah Anum Harahap, dkk, 2021, hlm. 1826).

Penelitian ini dilakukan karena diperkuat penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hilna, Putria, dkk (2020, hlm. 861-872) yang berjudul “Analisis Proses Pembelajaran dalam Daring Masa Pandemi Covid-19

Pada Guru Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitian ini adalah pandemi covid-19 berdampak banyak akan proses kegiatan belajar pada umumnya dilaksanakan di sekolah ditransmisikan sebagai pembelajaran *online*. Siswa menjadi bosan saat belajar. Pembelajaran *online* di usia sekolah dasar dinilai kurang efektif.

Selanjutnya menurut Wardhani (dalam Utami Eka Widi, 2020, hlm. 472) kegiatan belajar yang dilaksanakan dengan *online* yang mempersiapkan oleh guru melalui *Whatsapp*, *Google Classroom*, *Email*, *Zoom* atau penggunaan yang berbeda dan sebanding arahan Kemendikbud wajib dapat tercapai. Untuk itu orang tua diwajibkan menguatkan anak untuk melakukan kegiatan belajar jarak jauh dengan baik. Kegiatan ini pula dapat menghalangi aktivitas diluar rumah, pengarahan dengan guru mata pelajaran, menyampaikan bimbingan pada siswa didik guna melaksanakan PHBS (Pola Hidup Bersih Sehat) dimanapun berada. Aktivitas belajar jarak jauh, dapat dilaksanakan oleh guru menyampaikan bahan ajar buat dipelajari, dan masih ada banyak sekali tugas yang perlu dikerjakan. Apabila terdapat sebagian hal yang kurang dipahami dapat didiskusikan dengan guru. Aktivitas ini akan dilakukan melalui sumber belajar *online* yang sudah disetujui lebih dahulu.

Kemudian pendapat yang di kemukakan oleh Tsaniya Zahra Yuthika Wardhani & Hetty Krisnanti (2020, hlm. 54) efek yang dirasakan orang tua terhadap aturan belajar *online* melewati sekolah *online* juga relatif berbeda. Mereka wajib meningkatkan biaya untuk memungkinkan anak-anak berpartisipasi dalam pembelajaran *online*. Khusus yang berlangsung selama beberapa waktu kemudian ini mewajibkan mereka buat mempersiapkan internet yang memadai atau langganan jaringan WiFi yang tidak murah supaya proses belajar *online* anak dapat berkembang dengan tidak terkendala. Metode sekolah *online* ini terkait orang tua harus relatif memberikan tambahan waktu luang agar dapat menemani anaknya saat mengikuti sekolah *online*. Sebab anak belum tentu dapat mengakses dan memahami bahan ajar dan tugas secara mandiri saat belajar *online*, orang tua harus hadir saat menjaga anak sebelum mulai belajar, dan saat belajar hingga selesai. Dari sekolah *online* tidak heran jika hal ini berdampak besar pada waktu yang dimiliki orang tua untuk pekerja pribadi mereka sebagai mencari nafkah, pekerjaan keluarga, dll. Orang tua yang memiliki kendala dalam pekerjaannya, serta tuntutan untuk

mendampingi belajar anak di rumah, tentu juga berdampak kepada guru. Namun, beberapa orang tua juga mengerti tugas guru di sekolah. Mereka mengerti bagaimana susahnyanya memiliki satu atau dua anak di rumah ketika guru di sekolah harus dengan sabar dan hati-hati membimbing dan membimbing lebih dari dua puluh siswa yang sangat mengapresiasi kegigihan para guru yang telah mendidik siswanya di sekolah selama ini.

Semua kalangan merasa dirugikan dengan dampak pandemi covid-19 ini, tidak hanya siswa sekolah dan guru, tetapi juga orang tua. Karena hingga saat ini, orang tua telah mengalihkan kewajiban pendidikan anaknya pada guru dan sekolah. Dalam situasi seperti itu orang tua dipaksa untuk mengikuti situasi dalam standar baru. Pengaruh lain yang dirasakan orang tua didasarkan pada faktor ekonomi. Banyak orang tua mengeluh dan memikirkan pengeluaran untuk biaya internet dan kebutuhan pinjaman. Bahkan ada orang tua yang membelikan ponsel baru sekaligus membantu siswanya. Selain itu, ada juga orang tua yang tgapap teknologi (gaptek) yang tidak mengerti cara menggunakan *smartphone*. Orang tua juga perlu meluangkan waktu untuk menyerahkan tugas mereka tepat di kelas. Ada juga orang tua yang mengeluh karena guru terlalu banyak memberi tugas yang pada akhirnya membantu anaknya mengerjakan PR sehingga siswanya mendapat nilai bagus. (Dyah Istiadaningsih, dkk, 2021, hlm. 24).

Penelitian terdahulu yang serupa yaitu dilakukan oleh Siti Zakiyatul Lutfiah dalam (Utami Eka Widi, 2020, hlm. 473) dengan judul “Persepsi Orang Tua Mengenai Pembelajaran *Online* di Rumah Selama Pandemi Covid-19” Hasil penelitian yaitu orang tua memiliki pendapat yang kurang baik, antara lain kurangnya sarana dan prasarana, beberapa orang tua tidak bersedia menemani anaknya dalam pembelajaran *online*. Akan tetapi hal baiknya adalah melatih anak jadi berkewajiban, mandiri, lalu guru dapat menumbuhkan kegiatan belajar yang inovatif dan kreatif. Yang lainnya adalah penyelidikan menurut Khadijah & Gusman (dalam Utami Etika Widi, 2020, hlm. 437) dengan judul Pola Kerja Sama Guru dan Orang Tua Mengelola Bermain Siswa Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19. Hasil penelitian ada 4 rancangan kolaborasi adalah kolaborasi menjadi pengajar, penyedia, pembantu, kerja sama untuk membangun pembelajaran jarak jauh yang menyenangkan. Sebagian hal yang kurang baik untuk kegiatan pelajar ini

adalah rendahnya pengetahuan tentang penggunaan teknologi, orang tua yang sibuk bekerja, rendahnya pilihan media bermain yang sebanding pada lingkungan.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pandemi covid-19 menciptakan sebagian hambatan dalam kegiatan belajar. Kecuali siswa dan guru, orang tua juga mempunyai pengaruh yang banyak. Kolaborasi yang baik antara ketiganya diperlukan untuk mencapai hasil belajar tertinggi. Hal ini membutuhkan penelitian yang makin mendalam untuk mendapatkan hambatan terkait yang makin rumit atau tugas orang tua ketika belajar di masa pandemi covid-19. Berhubungan pada itu bahwa mendasari adanya penelitian ini dengan judul berkaitan dengan itu maka mendasari adanya penelitian studi pustaka ini dengan judul “Analisis Keterlibatan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Di Sekolah Dasar”.

Belajar adalah kegiatan perolehan pengetahuan. Ada berbagai cara belajar, baik itu melalui membaca, mendengarkan, melihat dan merasakan. Semua kegiatan tersebut dilakukan oleh manusia pada bentuk pembelajaran, baik resmi maupun tidak resmi, maupun nonformal, khususnya untuk pendidikan resmi mempunyai satu tujuan, yaitu tercapainya prestasi belajar, baik dalam faktor pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Nawawi (dalam Umar M, 2015, hlm. 21).

Menurut Maesaroh Siti (2013, hlm. 11) telah menunjukkan maka prestasi belajar adalah hasil aktivitas atau hasil belajar yang didasarkan pada cara, bimbingan dan pengalaman yang dilakukan oleh seseorang, dan prestasi termasuk terlepas atas dasar hasil dari faktor dalam diri anak. Adapun menurut Syah (2014, hlm. 148) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah perubahan dalam bidang psikologi terhadap dampak dari pengalaman belajar anak dan proses yang dicapai selama periode waktu tertentu. Sedangkan pendapat lain yang searah menurut Winkel (dalam Pratiwi Noor Komari, 2015, hlm. 81) prestasi belajar adalah bukti kesuksesan yang sudah diraih seseorang. Demikian pula prestasi belajar adalah hasil maksimal yang dapat dicapai seseorang setelah berusaha keras dalam belajar.

Pada bahasan di atas dapat disimpulkan maka prestasi belajar adalah hasil pengukuran anak yang mencakup faktor pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sesudah anak mengikuti kegiatan belajar dengan pencapaian tertinggi yang dapat diraih seseorang sesudah berusaha keras dalam belajar.

Berdasarkan pendapat Mayesty (dalam Sujiono, 2010, hlm. 39) anak selaku alamiah yaitu orang yang kreatif, anak biasanya menjelajahi dunia ini dengan pikiran bagus dan apalagi menerapkan apa yang anak lihat dengan cara yang natural dan orisinal. Anak bermain dengan tanah liat atau pasir, biarkan anak melukis di dinding dan mendukung mereka dengan menghargai kegiatan yang dilakukan anak.

Berdasarkan peneliti Ruli Efrianus (2020, hlm. 145) tugas orang tua dalam membesarkan anak belum tercapai dengan baik. Ketika orang tua terkadang membiarkan anak yang tidak baik, yang tidak dapat belajar dengan baik, berperilaku kasar di depan tamu, berdebat di depan tamu, terkadang berbicara tidak jujur, dan sering marah ketika anak berdiri di depan orang tuanya. Orang tua sepertinya membiarkan anak berbicara dengan tetangga dengan kaki terangkat begitu tamu ada di rumah, orang tua pergi tanpa memarahi anak yang berdiri di depan ayunan ketika ada tamu, saudara yang bermain, hanya untuk pulang langsung berteriak dan berbicara kasar kata, anak-anak sering berperilaku kasar di dalam dan di luar rumah.

Menurut Shochib Moh (2010, hlm. 18-29) ketika ditetapkan bahwa keterlibatan orang tua adalah inti dari keluarga (ibu dan ayah) sebagai satu kesatuan dan satu tujuan atau kesatuan, ketika diupayakan agar anak-anak, selain dasar-dasar disiplin diri, dan tumbuh mereka. Upaya orang tua merupakan mengatur lingkungan belajar, membentuk suasana yang tentram, agar anak terdorong akan belajar. Upaya lain orang tua adalah memberikan anak perhatian yang tinggi untuk mengupayakan anaknya berprestasi dengan menyediakan segala kebutuhan belajar, sehingga anak akan terpanggil untuk belajar dengan giat yang dirasakan sebagai panggilan hati nurani atau komitmen. Orang tua dalam keluarga bertugas menjadi pengajar, penuntun, guru, dan menjadi pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh. Tugas orang tua pada upaya menumbuhkan prestasi belajar anak sangat baik kalau orang tua ikut serta dalam proses pembelajarannya. Dalam rangka meningkatkan hasil prestasi belajar anak secara berkesinambungan, orang tua dapat bertugas dan merelakan kesibukannya kepada anak untuk belajar, memberikan motivasi belajar, memenuhi kebutuhan anak, dan selalu bertugas serta dalam belajar anaknya untuk mencapai atau mencapai peningkatan hasil prestasi belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, di masa pandemi ini memerlukan tugas orang tua penerus guru di rumah untuk mendidik, menyemangati, menyediakan dan membantu penggunaan pembelajaran anaknya di rumah agar anak mempunyai dorongan belajar sesudah mengenalkan BDR (belajar dari rumah).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melaksanakan kajian literatur mengenai keterlibatan orang tua terhadap prestasi belajar anak selama masa pandemi karena terkait dengan mendukung belajar mandiri di rumah dan menemukan bentuk-bentuk keterlibatan orang tua kepada guru ke rumah selama proses belajar anak selama pandemi covid-19. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengangkat judul “Analisis Keterlibatan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Di Sekolah Dasar (Analisis Deskriptif Kualitatif dengan Teknik Studi Pustaka)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat di rumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep keterlibatan orang tua siswa pada masa pandemi di sekolah dasar ?
2. Bagaimana problematika prestasi belajar siswa pada masa pandemi di sekolah dasar ?
3. Bagaimana hubungan keterlibatan peran orang tua siswa dalam meningkatkan prestasi belajar pada masa pandemi di sekolah dasar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di temukan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep keterlibatan orang tua siswa pada masa pandemi di Sekolah.
2. Untuk mendeskripsikan problematika keterlibatan orang tua siswa pada masa pandemi di Sekolah.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan keterlibatan tugas orang tua siswa dalam meningkatkan prestasi belajar pada masa pandemi di Sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian ini dapat menambah keilmuan yang berkaitan dengan bidang pendidikan dan sapat memberikan informasi kepada pembaca tentang hal-hal terkait keterlibatan orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada masa pandemi di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya :

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan orang tua dapat lebih meningkatkan keterlibatan dalam belajar anaknya dan dapat lebih memperhatikan perkembangan belajar anak di sekolah dasar serta dapat mendidik perkembangan anak dan dapat menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa untuk termotivasi dan semangat dalam melaksanakan pembelajaran ditengah masa pandemi dan mendapatkan prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c. Bagi Guru

Peneliti berharap penelitian ini sebagai wawasan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran ditengah masa pandemi ini dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru sebagai tutor mengenai berpengaruhnya peran serta orang tua guna selalu memberikan semangat kepada siswa supaya makin rajin belajar dalam menggapai harapannya.

d. Bagi Sekolah

Dengan hasil observasi ini diharapkan dapat membagikan hal bermanfaat bagi sekolah dalam melaksanakan variatif pembelajaran pada masa pandemi dan sebagai masukan untuk sekolah dalam memajukan mutu pendidikan di sekolah.

e. Bagi Peneliti

Observasi ini dapat menumbuhkan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman peran serta orang tua dalam belajar terhadap prestasi belajar anak, menjadi salah untuk mendapat gelar Sarjana dan menjadi referensi peneliti selanjutnya dalam menerapkan pola asuh yang tepat.

E. Definisi Variabel

Pada penelitian ini terdapat dua istilah yang harus dijelaskan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam peneliti, kata yang butuh di definisikan seperti berikut :

1. Keterlibatan Orang Tua

Perlunya tugas orang tua tentang pendidikan diartikan secara berbeda untuk berbagai aktivis, menurut Jeynes (dalam Hornby, 2011, hlm. 1) peran serta orang tua selaku keterlibatan anak mendefinisikan pengalaman anak. Peran serta orang tua, yang dimaksud Jeynes, adalah keberadaan orang tua di sekolah, terlibat cara belajar beserta anak sehingga orang tua juga menghadapi apa yang dihadapi anaknya pada cara belajar yang ditempuhnya. Adapun menurut Hawes & Jesney (dalam Tolada, 2012, hlm. 18) terungkap maka peran serta orang tua diartikan seperti keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan praktik anak-anaknya. Sedangkan menurut Shochib Moh (2010, hlm. 21) interaksi partisipasi antara orang tua selaku pembimbing dan anak terbimbing adalah dengan maksud agar orang tua membimbing anaknya searah dengan tujuannya, yaitu mendukung anak memperoleh keterampilan dasar dan mengembangkan keterampilan di dalamnya.

2. Prestasi Belajar

Menurut Maesaroh Siti (2013, hlm. 11) telah menunjukkan maka prestasi belajar adalah hasil aktivitas ataupun hasil belajar yang didasarkan pada cara, bimbingan dan pengalaman yang dilakukan oleh seseorang, dan prestasi termasuk terlepas atas dasar hasil dari faktor dalam diri anak. Adapun menurut Syah (2014, hlm. 148) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah perubahan dalam bidang psikologi terhadap dampak dari pengalaman belajar anak dan proses yang dicapai selama periode waktu tertentu. Sedangkan pendapat lain yang searah menurut Winkel (dalam Pratiwi Noor Komari, 2015, hlm. 81) prestasi belajar adalah bukti

kesuksesan yang sudah diraih seseorang. Demikian pula prestasi belajar adalah hasil tertinggi yang dapat diraih seseorang sudah berusaha keras dalam belajar. Kemudian menurut Djamarah (2012, hlm. 23) mencatat maka prestasi belajar adalah hasil yang datang berbentuk pandangan yang menyebabkan perkembangan pada pribadi, seperti hasil kegiatan belajar. Pendapat lain dari Zainal Arifin (2011, hlm. 12) prestasi belajar biasanya berkaitan beserta faktor pengetahuan yang dapat diketahui melalui penilaian dan diwujudkan dalam bentuk angka atau nilai.

F. Landasan Teori

1. Keterlibatan Orang Tua

a. Pengertian Keterlibatan Orang Tua

Perlunya tugas orang tua tentang pendidikan diartikan secara berbeda untuk berbagai aktivis, menurut Jeynes (dalam Hornby, 2011, hlm. 1) peran serta orang tua selaku keterlibatan anak mendefinisikan pengalaman anak. Peran serta orang tua, yang dimaksud Jeynes, adalah keberadaan orang tua di sekolah, terlibat proses pembelajaran beserta anak sehingga orang tua juga menghadapi apa yang dihadapi anaknya pada cara belajar yang ditempuhnya. Adapun menurut Hawes & Jesney (dalam Tolada, 2012, hlm. 18) terungkap maka peran serta orang tua diartikan seperti keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan praktik anak-anaknya. Sedangkan menurut Shochib Moh (2010, hlm. 21) interaksi partisipasi antara orang tua selaku pembimbing dan anak terbimbing adalah dengan maksud agar orang tua membimbing anaknya searah dengan tujuannya, yaitu mendukung anak memperoleh keterampilan dasar dan mengembangkan keterampilan di dalamnya.

Pada pengertian di atas, dapat disimpulkan keterlibatan orang tua itu adalah keikutsertaan orang tua pada pelatihan dan pengamalan anaknya dan keterlibatan orang tua adalah kolaborasi orang tua dengan guru untuk memaksimalkan belajar anak yang dilakukan melalui berbagai aktivitas baik disekolah maupun dirumah serta melakukan segala upaya untuk pendidikan anak yang nantinya upaya tersebut akan membawa keuntungan sendiri terhadap dirinya, anak-anak, dan sebagainya.

b. Bentuk-bentuk Keterlibatan Orang Tua

Pendapat Schunk, dkk. (2012, hlm. 437) peran serta orang tua saat mendidik anak di sekolah berdampak bagi perkembangan kognitif, sosial, dan afektif anak-anak, serta perilaku prososial, motivasi akademis, dan prestasi. Pada saat yang bersamaan, seiring dengan anak bertambah usia, menjadi lebih sulit bagi orang tua untuk tetap melibatkan diri dikarenakan adanya peningkatan pengaruh rekan sebaya dan hasrat anak-anak agar orang tua tidak turut campur dalam kehidupan mereka.

Ada banyak cara agar orang tua tetap terlibat dalam pendidikan anak-anak tanpa terlihat berusaha mengontrol kehidupan mereka, antara lain :

- 1) Mendorong anak-anak untuk bertugas serta dalam berbagai aktivitas yang di dalamnya sebagian besar peserta akan memperlihatkan kepercayaan dan sikap berprestasi yang positif.
- 2) Membantu anak-anak pada tugas bidang studi mereka.
- 3) Memperhatikan pekerjaan rumah, tes, proyek yang dikerjakan oleh anak-anak, dan bantulah mereka menyiapkan penyelesaian tuntutan tugas mereka.
- 4) Ikut bertugas serta dalam berbagai aktivitas di sekolah.

Selanjutnya bentuk pengasuhan orang tua, orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga dan merawat kebutuhan fisik dan mental anaknya. Perhatian orang tua terhadap anaknya tercermin dalam banyak hal. Menurut (Santoso Bagus, 2010, hlm. 17-27) menarik perhatian orang tua kepada anak dengan cara yang berbeda, yaitu :

- 1) Mencukupi kebutuhan anak
- 2) Mencukupi fasilitas belajar anak
- 3) Memberikan motivasi untuk belajar
- 4) Memberikan bimbingan kepada anak-anak

Sejalan dengan di atas, pendapat Slameto (2015, hlm. 60) bentuk kepedulian orang tua untuk diberikan pada aktivitas belajar anak, kepedulian orang tua, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan anak, sangat ditunggu-tunggu. Selain itu, perhatian orang tua harus difokuskan pada aktivitas belajar yang dilakukan anak-anak di rumah setiap hari dan kemudian pada perumusan formulir. Dari kepedulian orang tua hingga aktivitas belajar anak, yaitu :

1) Pendidikan Belajar

Pendidikan belajar adalah dukungan yang diberikan kepada orang-orang tertentu. Untuk keperluan pedoman ini dapat diartikan sebagai pola asuh bagi anak, maka pendidikan adalah dukungan yang diberikan orang tua untuk anaknya dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Merawat anak berarti mendukung anak-anak dengan semua masalah belajar. Anak-anak sangat membutuhkan nasihat orang tua, terutama jika mereka mengalami kesulitan belajar. Sangat mudah bagi seorang anak untuk kehilangan harapan karena masih labil, sehingga orang tua harus mendidik anak saat belajar.

2) Pemeriksaan Pembelajaran

Orang tua harus mengawasi pendidikan anaknya karena tanpa pengawasan orang tua yang ketat, kemungkinan besar pendidikan anaknya tidak akan berhasil. Pemeriksaan orang tua bermaksud mempunyai kendali langsung maupun tidak langsung atas segala kegiatan atau kegiatan anak. Dengan memantau belajar anak, orang tua memahami persoalan apa pun yang dihadapi anak, persoalan maupun perkembangan belajar yang dimiliki anak dan apa yang dibutuhkan anak terkait dengan kegiatan belajarnya.

3) Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Orang tua harus menyampaikan dan mengapresiasi prestasi anak. Apresiasi tersebut adalah untuk mendorong orang tua mengevaluasi dan menghargai usaha anak. Dorong anak, buat anak senang, dan hubungkan orang tua dan anak. Tapi terkadang orang tua juga dapat memakai hukuman. Hukuman diberikan kepada anak yang membuat kesalahan, malas belajar maupun pergi ke sekolah. Tujuan dari hukuman ini adalah untuk mengakhiri perilaku buruk dan tujuan selanjutnya adalah membimbing dan memotivasi anak untuk menghentikan perilaku buruk tersebut agar hukuman yang dijatuhkan tidak melewati batas, yang terutama mengarah pada stres mental pada anak mengarah.

4) Pemenuhan Keperluan Belajar

Keperluan belajar adalah semua lembaga dan badan yang diharapkan dapat mendukung aktivitas belajar anak. Keperluan tersebut dapat berbentuk ruang baca, seragam sekolah, catatan, fasilitas belajar, dsb. Pemenuhan keperluan belajar sangat utama untuk anak atas kemudahan dalam belajar. Tersedianya sarana dan keperluan

pembelajaran yang sesuai berpengaruh bermanfaat terhadap kegiatan pembelajaran anak yang kebutuhan belajarnya tidak terlaksana sering tidak memiliki semangat belajar. Ketika semua keperluan pembelajarannya sudah terlaksana, berbeda halnya dengan anak yang menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Seperti halnya buku, keperluan pembelajaran adalah faktor yang sangat utama dalam hasil belajar anak. Catatan dapat mempercepat cara pembelajaran di kelas dan memudahkan pembelajaran di rumah, sehingga memudahkan orang tua untuk mengawasi dan berupaya melengkapi keperluan pembelajaran anaknya.

5) Ciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Damai

Orang tua wajib menyediakan tempat tinggal yang aman dan nyaman serta suasana yang menyenangkan saat anaknya belajar agar anak tidak teras terusik. Kondisi rumah yang bising dan recok tidak akan membawa kenyamanan anak saat belajar. Suara keras di rumah dengan peralatan audio, *tape recorder*, televisi, suara keras di rumah, atau suara konflik orang tua saat belajar dapat mempengaruhi pemfokusan belajar anak. Lingkungan rumah yang aman dan damai membuat anak senang dengan membiarkan mereka berdiam diri di rumah dan pemfokusan saat belajar sehingga menjadi kondusif untuk belajar, melainkan membuat lingkungan rumah yang bising dan canggung sulit memungkinkan anak untuk fokus anak-anaknya belajar.

6) Menjaga Kesehatan Anak

Orang tua harus memantau pola makan, pola makan, istirahat anak, dan kesehatan fisik lainnya. Kecuali mereka juga harus membawa anaknya ke dokter ataupun puskesmas terdekat jika anak sakit. Jika kesembuhan anak pulih, maka aktivitas belajar anak akan berlangsung dengan baik dan memberdayakan anak untuk memperoleh hasil belajar yang tertinggi.

Pada penjabaran di atas, dapat disimpulkan maka upaya orang tua dan berbagai bentuk kepedulian dapat membantu kecepatan dan kesuksesan aktivitas belajar, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Sesibuk apapun orang tua, setiap hari harus mencurahkan waktu dan perhatian untuk anaknya, karena anak adalah benih dan harapan masa depan bangsa.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Orang Tua dalam Membimbing Belajar Anak

Menurut Valeza (2017, hlm. 32-39) ada sebagian faktor yang mempengaruhi orang tua saat melaksanakan pengarahannya belajar untuk anak di rumah, antara lain :

1) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang berilmu tinggi umumnya berlainan pada orang tua yang sedikit ataupun tidak sama sekali. Pendidikan dengan orang tua tanpa pengetahuan, dalam memenuhi tanggung jawab kepada anaknya, sebagai orang tua yang berpendidikan tinggi tentunya memiliki wawasan, kepandaian, dan sudut pandang yang luas sehingga dapat lebih cerdas dalam menghadapi setiap permasalahan.

Orang tua seperti itu merasa bahwa pendidikan sangat utama dalam arti dan pengaruh untuk anaknya, dan sebaliknya orang tua dengan tingkat pendidikan yang kurang cenderung berpikir bahwa pendidikan kurang penting bagi anaknya yang menyebabkan mereka untuk anak-anaknya membayar lebih sedikit perhatian. Pendidikan anak tidak menghentikan kesempatan untuk orang tua dengan tingkat pendidikan kurang yang banyak mengawasi pembelajaran anak, hal ini bergantung dari pemahaman setiap orang tua akan utamanya pendidikan untuk kesinambungan hidup.

2) Tingkat Ekonomi Orang Tua

Kondisi ekonomi orang tua hal ini sangat mempengaruhi ketersediaan pendidikan bagi anak. Meski tidak dapat diterapkan pada seluruh orang tua. Namun dengan kebanyakan orang tua yang memiliki perekonomian yang stabil akan bertambah mengawasi anaknya dan mendidik mereka dalam belajar. Hal ini mengharuskan orang tua yang peduli untuk menciptakan kesempatan belajar yang mereka butuhkan. Selain itu, ekonomi yang stabil mengharuskan orang tua untuk fokus menasihati anaknya saat belajar, sebab mereka tidak harus menganggap terhalang oleh kebutuhan untuk bekerja dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Meski begitu, tak jarang pula orang tua yang ekonominya pas-pasan, namun sebenarnya lebih banyak memiliki kesempatan untuk mengontrol pembelajaran anak di rumah. Orang tua seperti itu tidak harus menunggu syarat ekonomi mapan, tetapi yang terutama adalah bagaimana mencukupi keperluan konseling yang akan

dipelajari di rumah anaknya. Kesulitannya adalah anak terkadang membutuhkan fasilitas pelatihan yang lumayan mahal dan tidak tercapai bagi mereka.

3) Bentuk Pencaharian Orang Tua

Waktu orang tua dan keuangan pendidikan bagi anak sekolah seringkali menyatu pada pencaharian orang tua. Orang tua memiliki profesi yang berlainan sehingga ada orang tua yang tahu bagaimana mengatur waktu dengan baik, dan ada pun yang sering menganggap terpepet waktu.

4) Waktu yang Tersedia

Sesibuk apa pun orang tua dengan beragam aktivitasnya, orang tua harus menyempatkan waktu untuk berhubungan dan menyampaikan saran tentang beragam hal, terpenting dengan pendidikan belajar di rumah. Orang tua yang menyempatkan waktunya untuk tetap bersama anaknya, bimbingan dan konseling bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan metode pembelajaran di sekolah sebab bagus tidaknya prestasi anak di sekolah mempengaruhi mereka dalam memajukan pengetahuan dan kehidupannya di masa depan.

5) Jumlah Anggota Keluarga

Banyaknya anggota keluarga juga mempengaruhi orang tua ketika mengarahkan anaknya untuk belajar di rumah. Terlalu banyak anggota keluarga dalam satu rumah membuat lingkungan rumah menjadi bising, sehingga menyulitkan anaknya untuk belajar dan fokus dengan pembelajaran yang sedang dipelajarinya.

Selanjutnya menurut Diadha Rahminur (2015, hlm. 67-68) faktor yang mempengaruhi keikutsertaan orang tua, aktivitas keikutsertaan orang tua terhadap pengetahuan banyak dipengaruhi oleh beragam faktor, baik berbentuk hambatan pendidikan. Faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1) Faktor Individu Orang Tua

Beragam masalah keluarga dan individu orang tua mempengaruhi partisipasi orang tua pada pengetahuan anaknya, seperti :

- a) Pandangan orang tua akan terutama keikutsertaan orang tua dalam pengetahuan anaknya. Salah satu faktor yang mendukung peran serta orang tua dalam pengetahuan anak merupakan kepercayaan orang tua akan terutama orang tua pada pelajaran anak, melainkan juga dapat bertindak menjadi penghalang.

Hornby (dalam Diadha Rahminur, 2015, hlm. 67-68). Hal ini berdampak pada perasaan orang tua tentang sambutan guru atas kehadirannya di sekolah karena dengan perlakuan guru tetapi mengikutsertakan orang tua ketika terdapat persoalan maupun sesuatu yang diperlukan orang tua. Morrison (dalam Diadha Rahminur, 2015, hlm. 61-71).

- b) Pemahaman orang tua tentang ajakan untuk berpartisipasi. Pemahaman orang tua ini erat kaitannya dengan perilaku guru. Orang tua akan berpartisipasi secara efektif jika guru atau pihak sekolah lainnya menghargai kehadiran mereka di sekolah. Hornby (dalam Diadha Rahminur, 2015, hlm. 61-71). Namun, jika orang tua merasa diremehkan, mereka akan meninggalkan sekolah karena merasa kehadiran mereka di sekolah tidak cukup masuk akal. Ini tidak diragukan lagi akan menjadi penghalang utama bagi partisipasi orang tua dalam pendidikan anak-anaknya. Morrison (dalam Diadha Rahminur, 2015, hlm. 61-71).
- c) Lingkungan orang tua. Dalam lingkungan kehidupan orang tua, ada berbagai hal yang dapat menghambat peran serta orang tua ketika membimbing anak, yaitu jenjang pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, pengetahuan pendidikan sebelumnya, rendahnya kepercayaan orang tua, dan persoalan lainnya seperti jarak rumah ke sekolah. Morrison & Menon (dalam Diadha Rahminur, 2015, hlm. 61-71).

2) Faktor Anak

Keadaan anak juga tentu banyak mempengaruhi peran serta orang tua pada pengetahuan, menurut Hornby (dalam Diadha Rahminur, 2015, hlm. 61-71) keadaan anak adalah usia anak, dengan adanya peran serta orang tua semakin menurun bersama pada tumbuhnya usia anak, kepandaian pembelajaran anak yang kurang, dan guru mengarahkan orang tua sehingga orang tua mau terlibat aktif. Kebalikannya anak yang dievaluasi sanggup menuruti aktivitas pembelajaran dengan baik akan menurunkan peran serta orang tua. Sikap anak yang kurang baik di sekolah akan mengurangi peran serta orang tua di sekolah, kelebihan dan kekurangan anak. Sama seperti halnya sikap anak, kelebihan dan kekurangan anak juga akan mempengaruhi peran serta orang tua pada pengetahuan, dimana anak

yang mempunyai kelebihan bahkan bakal menumbuhkan peran serta orang tua di sekolah.

3) Faktor Orang Tua dan Guru

Hambatan partisipasi orang tua di sekolah tidak sekedar dimulai pada orang tua dan anak tetapi dapat berasal pada guru dan interaksi bersama orang tua, sebagaimana beda bahasa juga dapat menjadi penyebab orang tua tidak terlibat dalam pembelajaran.

4) Faktor Sosial

Perwujudan peran serta orang tua pada pengetahuan anak juga dapat terganggu akibat faktor sosial yaitu faktor sejarah dan demografi pengasuhan, faktor politik, dan faktor ekonomi. Hornby (dalam Diadha Rahminur, 2015, hlm. 61-71). Faktor historis merupakan keterbatasan pemahaman mengenai sifat peran serta orang tua. Selain itu, pengetahuan rendah orang tua di masa lampau dengan pendidikan orang tua dapat membatasi harapan orang tua perlu berpartisipasi dalam pendidikan anak-anaknya. Morrison (dalam Diadha Rahminur, 2015, hlm. 61-71). Melainkan faktor sejarah merupakan faktor demografis pada bentuk perkembangan bentuk keluarga dan perkembangan aktivitas keluarga contohnya kedua orang tua bekerja, orang tua bercerai yang menyebabkan anak didik oleh orang tua satu-satunya, orang tua menikah lagi dsb.

Faktor politik juga dapat mempengaruhi partisipasi orang tua pada pengetahuan anaknya. Ketika negara memilih ketentuan ataupun undang-undang yang mengarahkan secara ketat metode peran serta orang tua, bahwa peran serta orang tua tentu menjadi perhatian utama regulasi pendidikan. Aturan-aturan ini tentu menurunkan maupun melepaskan partisipasi orang tua pada pendidikan. Hornby (dalam Diadha Rahminur, 2015, hlm. 61-71).

Kondisi ekonomi sekolah atau orang tua tentu mempengaruhi partisipasi orang tua pada pengetahuan anaknya. Bagi sekolah yang berada dalam kondisi keuangan yang baik, akan lebih mudah menjalankan metode peran serta orang tua seperti pendidikan anak-anaknya karena mereka akan memiliki kemampuan.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Maesaroh Siti (2013, hlm. 11) telah menunjukkan maka prestasi belajar adalah hasil aktivitas ataupun hasil belajar yang didasarkan pada cara, bimbingan dan pengalaman yang dilakukan oleh seseorang, dan prestasi termasuk terlepas atas dasar hasil dari faktor dalam diri anak. Adapun menurut Syah (2014, hlm. 148) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah perubahan dalam bidang psikologi terhadap dampak dari pengalaman belajar anak dan proses yang dicapai selama periode waktu tertentu. Sedangkan pendapat lain yang searah menurut Winkel (dalam Pratiwi Noor Komari, 2015, hlm. 81) prestasi belajar adalah bukti kesuksesan yang sudah diraih seseorang. Demikian pula prestasi belajar adalah hasil tertinggi yang dapat diraih seseorang sudah berusaha keras dalam belajar. Kemudian menurut Djamarah (2012, hlm. 23) mencatat maka prestasi belajar adalah hasil yang datang berbentuk pandangan yang menyebabkan perkembangan pada pribadi, seperti hasil kegiatan belajar. Pendapat lain dari Zainal Arifin (2011, hlm. 12) prestasi belajar biasanya berkaitan beserta faktor pengetahuan yang dapat diketahui melalui penilaian dan diwujudkan dalam bentuk angka atau nilai.

Pada bahasan di atas dapat disimpulkan maka prestasi belajar adalah hasil pengukuran anak yang mencakup faktor pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sesudah anak mengikuti kegiatan belajar dengan pencapaian tertinggi yang dapat diraih seseorang sesudah berusaha keras dalam belajar.

b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara umum faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor dalam (faktor internal) dan faktor eksternal (faktor luar). Hal ini dapat dijelaskan, seperti yang diungkapkan Slameto (2010, hlm. 54-72) sebagai berikut :

- 1) Faktor Dalam (faktor internal) mencakup :
 - a) Faktor fisik merupakan faktor kebugaran dan kecacatan.
 - b) Faktor psikologis yaitu kecerdasan, kepedulian, minat, kemampuan, motivasi, kedewasaan dan watak.
 - c) Faktor kelelahan yaitu, kelelahan fisik dan mental (sifat psikologis).

2) Faktor Luar (faktor eksternal)

Menurut Slameto (2010, hlm. 60) faktor luar (faktor eksternal) yang dapat mempengaruhi belajar merupakan kondisi keluarga dan kondisi masyarakat, yang dapat dijelaskan yaitu :

- a) Hubungan keluarga, keluarga adalah bagian terkecil dalam rakyat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Seperti yang dibentangkan Slameto (2010, hlm. 60) keluarga adalah aturan pertama dan utama dalam pengasuhan. Rasa nyaman pada keluarga amat berarti untuk kesuksesan belajar aktif, karena perasaan nyaman adalah salah satu energi penggerak luar (eksternal) yang menumbuhkan semangat belajar.
- b) Selain orang tua, kondisi masyarakat juga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak pada cara penyelenggaraan pendidikan. Kondisi alam sekitar banyak berdampak terhadap perkembangan pribadi anak karena pada kehidupan sehari-hari anak bakal bertambah banyak berteman melalui kondisi tempat anak berada.

Sedangkan menurut Purwanto (dalam Monika Rima, 2019, hlm. 32-34) prestasi belajar siswa berhubungan erat dengan aktivitas belajar, mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, adalah faktor dalam diri individu maupun faktor di luar individu. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dengan cara berikut :

a) Faktor dalam diri inividu (internal)

Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar didasarkan pada faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis adalah keadaan fisik dan keadaan panca indra yaitu pencium, pendengar, penglihat, peraba, dan perasa. Sedangkan faktor psikologis muncul karena minat, bakat, kepintaran, dorongan berprestasi, dan pengetahuan.

b) Faktor dari luar individu (eksternal)

Faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dari luar individu adalah karena faktor lingkungan dan efektif. Faktor lingkungan adalah lingkungan sosial dalam masyarakat dan lingkungan alam. Sedangkan faktor penentunya berupa silabus, bahan ajar, guru, alat dan fasilitas, keuangan, dan manajemen.

Demikian juga menurut Syah (dalam Monika Rima, 2019, hlm. 34) membagi faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menjadi 3 jenis ialah :

- 1) Faktor dalam (faktor internal) yaitu faktor internal yang mencakup keadaan fisik dan psikis anak.
- 2) Faktor luar (eksternal) adalah faktor eksternal adalah keadaan tempat sekeliling anak, seperti faktor keluarga, teman dan masyarakat.
- 3) Faktor pendekatan belajar seperti bentuk belajar anak yang mencakup langkah-langkah dan cara yang digunakan anak saat melaksanakan aktivitas dalam mengamati materi pelajaran.

Berdasarkan pandangan di atas, bahwa dapat disimpulkan maka prestasi belajar anak dapat dipengaruhi dengan beragam faktor seperti baik dari dalam (internal) anak seperti keadaan tubuh, motivasi yang berasal pada dirinya ataupun dipengaruhi dengan faktor dari luar (eksternal) bagaimana lingkungan keluarga dan masyarakat, bahkan jika anak merasa aman di lingkungan tempat anak berada, seperti lingkungan keluarga ataupun masyarakat bahwa memperoleh semangat untuk belajar.

c. Indikator Prestasi Belajar

Prinsip utama untuk mencapai skala dan data yang sama tentang hasil belajar siswa seperti penjelasan di atas adalah memahami ketentuan banyak indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) yang terkait pada bentuk prestasi yang dapat dihitung. Menurut Fuadi Moh (2017, hlm. 97-99) prestasi belajar secara umum dapat digambarkan antara lain :

1) Ranah Kognitif (Pengetahuan)

Ranah pengetahuan mengacu dalam potensi berpikir, termasuk keterampilan berakal sedang, dengan kata lain, domain kognitif adalah subtaksonomi. yaitu mengenai aktivitas psikis yang selalu dimulai dari tahap pemahaman mencapai pada tahap yang paling tinggi yaitu penilaian. Ranah kognitif terdiri dari 6 tahap pada faktor belajar yang berbeda yaitu :

- a) Tahap Pengetahuan (*knowledge*). Pada tahap ini, anak harus dapat menggunakan fakta, terminologi, dll untuk menggunakan banyak informasi.
- b) Tahap Pemahaman (*comprehension*). Pada tahap ini, anak harus mampu menerjemahkan ataupun mereproduksi apa yang sudah didengarnya dan istilahnya sendiri.
- c) Tahap Penerapan (*application*). Pada tahap ini, anak harus menerapkan atau menggunakan semua informasi yang diterima dalam kondisi baru dan dapat memecahkan berbagai masalah sehari-hari.
- d) Tahap Analisis (*analysis*). Pada tahap ini anak perlu mengenali, mengklasifikasikan, dan memisahkan unsur dari satu kebenaran, rencana, ide, dugaan, pendapat, asumsi ataupun kesimpulan dan mampu mengoreksi setiap unsur yang akan ditemukan. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu mengungkapkan hubungan antara gagasan atau gagasan yang berbeda dengan menyamakan pemikiran dan prinsip, prosedur, maupun metode baku yang dipelajari atau diketahui.
- e) Tahap Sintesis (*syntesis*). Pada tingkat ini, anak harus mampu menggabungkan atau menggabungkan berbagai proses ataupun komponen pemahaman yang ada, sehingga muncul bentuk baru dan lebih kompleks.
- f) Tahap Evaluasi (*evaluation*). Pada tahap ini, anak harus dapat menggunakan pemeriksaan dan ketentuan mengenai nilai satu ide, cara, produk, atau benda yang memenuhi standar khusus, melainkan yang dimaksud disini dengan penilaian bukan aturan pemeriksaan. Aturan yang terkait dengan produksi nilai kinerja. Tahap ini adalah tahap maksimal pada ranah kognitif.

2) Ranah Afektif (Sikap dan Perilaku)

Ranah afektif adalah tujuan yang berkaitan pada perasaan, emosi, aturan nilai, dan perilaku yang memberitahukan penerimaan atau penolakan tentang sesuatu :

- a) Tahap Penerimaan (*receiving*) dapat didefinisikan menjadi cara pengembangan sikap dengan pemahaman akan adanya rangsangan khusus yang memuat keindahan.

- b) Tahap Pendapat (*responding*) adalah pendapat disini dapat dilihat dari aspek pendidikan ialah berbentuk sikap baru dari anak seperti bentuk adanya dorongan yang tumbuh ketika anak belajar. Reaksi yang dapat dilihat pada aspek sikap psikologis maksud semua perkembangan sikap pembentukan yang terjadi karena adanya dorongan dan perkembangan. Ataupun reaksi dalam arti keinginan dan potensi akan menjawab terhadap satu dorongan melalui partisipasi yang berbeda.
- c) Tahap Penilaian (*evaluation*) dorongan dan kebiasaan menerima objek setelah anak memahami bahwa tujuan itu memiliki nilai atau kekuatan dan mengungkapkannya pada pola sikap atau perilaku positif atau negatif.
- d) Tahap Pengorganisasian (*organization*) adalah kebiasaan membangun nilai untuk memilih kaitan antar nilai dan mendapatkan maka nilai yang satu makin berpengaruh dari nilai yang berbeda.
- e) Tahap Penokohan (*characterization*) adalah satu cara dimana perilaku dan tindakan yang tepat dari seorang anak digabungkan sesuai atas nilai-nilai yang diterima, sehingga perilaku dan tindakannya seperti sudah menjadi identitasnya.

3) Ranah Psikomotor (Psychomotor Domain)

Ranah psikomotor merupakan ranah yang mengarah pada keterampilan motorik dalam kaitannya pada bagian-bagian tubuh ataupun sikap yang membutuhkan pengaturan antara saraf dan otot. Terdapat 4 kelompok tahapan yang termasuk dalam ranah psikomotor yaitu :

- a) Gerak semua tubuh (*gross body movement*) adalah sikap seseorang terhadap satu aktivitas yang umumnya membutuhkan aktivitas fisik secara keseluruhan.
- b) Gerak koordinasi (*coordination movement*) adalah gerak yang merupakan hasil penyesuaian antara fungsi satu ataupun bertambah alat manusia serta salah satu organ tubuh manusia.
- c) Komunikasi non verbal (*non verbal communication*) adalah hubungan yang memerlukan tanda ataupun gestur pada tangan, anggukan kepala, ekspresi wajah dan lain sebagainya.
- d) Pengalaman berbahasa (*speech behavior*) adalah keterampilan berbicara yang menitikberatkan pada pengaturan gerakan tangan ataupun orang lain

menghubungkan bagian tubuh dengan ekspresi wajah dan keterampilan berbicara.

Ke 4 ranah di atas, secara teoritis dengan jelas dapat dipisahkan satu sama lain, namun selama pelaksanaan kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan oleh sikap kehidupan sehari-hari menjadi kombinasi yang sama antara ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Sedangkan menurut Rachman Zulfikar Ali (2019, hlm. 23-24) prestasi belajar adalah hasil yang diraih sesudah membereskan cara pembelajaran atau perkembangan sikap yang terjadi pada seseorang setelah menyelesaikan suatu proses kegiatan. Perubahan yang terjadi berupa faktor pengetahuan, sikap dan keterampilan. Berikut indikator prestasi pembelajaran yang dikaji dalam penelitian ini :

a) Faktor Pengetahuan (Kognitif)

Menurut Solichin (dalam Rachman Zulfikar Ali, 2019, hlm. 23-24) ranah pengetahuan adalah bidang yang berkaitan pada faktor akal. Tingkatan ini yang mencakupi pengetahuan, pemahaman, pelaksanaan, penjabaran, penggabungan, dan penilaian disebut Taksonomi Bloom. Pada ranah ini anak dapat mencapai 6 tahap tersebut.

b) Faktor Sikap (Afektif)

Ranah sikap merupakan ranah yang berhubungan pada faktor kemampuan yang meliputi fungsi sistem syaraf, otot dan psikis menurut Haryati (dalam Rachman Zulfikar Ali, 2019, hlm. 23-24). Faktor ini memiliki tahapan seperti studi, menanya, eksperimen, gabungan dan konstruktif, tahap ini disebut dengan Taksonomi Dyers. Tahap pada ranah sikap ini anak diminta untuk mempelajari sesuatu yang lalu mempersoalkan mencermati apa yang diamati, lalu memulai percobaan serta membangun satu hasil kreasi.

c) Faktor Keterampilan (Psikomotorik)

Ranah keterampilan merupakan ranah yang menurut L.W Andersen (dalam Rachman Zulfikar Ali, 2019, hlm. 24) berhubungan dengan faktor emosional seperti perasaan, sikap, minat dan disiplin akan moralitas. Faktor ini memiliki bagian seperti menerima, bereaksi, menilai atau mengevaluasi, konstruksi dan karakter, tahap ini disebut dengan Taksonomi Kartwohl. Tahap pada ranah

keterampilan ini, anak mendapat informasi, lalu membagikan jawaban atas penjelasan, mengevaluasi penjelasan yang terorganisir, serta mengkarakterisasi penjelasan tersebut dari segi sikap.

Selain itu Syah Muhibbin (dalam Fitriani Mela Dara, 2019, hlm. 18-19) mengatakan maka pokok utama demi mendapatkan standar dan data hasil belajar siswa yang terbagi di atas adalah skema indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dalam kaitannya pada macam prestasi yang akan dilaporkan atau diukur. Memiliki pengetahuan yang luas serta kesadaran akan indikator keberhasilan belajar sangat penting jika seseorang ingin menggunakan alat penilaian dan tips. Syah Muhibbin (dalam Fitriani Mela Dara, 2019, hlm.18-19) mengatakan bahwa penetapan dan penerapan penilaian akan lebih akurat, teruji dan benar guna memperoleh wawasan dan kesadaran yang mendetail tentang bentuk hasil belajar dan indikatornya. Untuk lebih mengenali keterkaitan antara tipe peserta didik dan indikatornya, berikut ini penulis juga menyajikan tabel yang terdiri dari tabel tipe, indikator dan metode untuk menilai prestasi pembelajaran.

Tabel 1.1 Indikator Prestasi Belajar

Ranah/ Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Cipta (Kognitif)		
Pengamatan	Dapat memberitahukan Dapat mencocokkan Dapat menggabungkan	Tes lisan, tertulis, dan observasi
Ingatan	Dapat mengatakan Dapat menerangkan ulang	Tes lisan, tertulis, dan observasi
Pemahaman	Dapat memberitahu Dapat mengartikan dengan ucapan sendiri	Tes lisan, tertulis
Penerapan	Dapat membagikan contoh Dapat menerapkan secara benar	Tes tertulis, Pemberian tugas, dan observasi
Analisis dan pemeliharaan secara teliti	Dapat memaparkan Dapat mengkategorikan atau mengedit	Tes tertulis dan pemberian tugas
Sintesis	Dapat menggabungkan Dapat meringkas Dapat meyamarkan	Tes tertulis dan pemberiantugas

Ranah/ Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Rasa (Afektif)		
Penerimaan	Menunjukkan sikap menerima Menunjukkan sikap menolak	Tes tertulis, skala sikap, dan observasi
Sambutan	Kemauan bertugas serta atau terlibat Kemauan menggunakan	Tes skala sikap, pemberian tugas, dan observasi
Apresiasi	Menanggapi penting dan berguna Menganggap indah dan harmonis Menyenangi	Tes kala sikap, pemberian tugas, dan observasi
Internalisasi (Pendalaman)	Membenarkan dan meyakini Melanggar	Tes skala sikap, pemberian tugas ekspresi, dan observasi
Karakterisasi	Melembagakan atau menghilangkan menumbuhkan pada diri dan perilaku sehari-hari	Pemberian tugas, ekspresi proyektif, dan observasi
Ranah Karsa (Psikomotor)		
Keterampilan bagerak dan bertindak	Mengkoordinasikan gerakan mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	Observasi dan tes tindakan
Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	Mengatakan Membuat ekspresi dan gerakan jasmani	Tes lisan, observasi, dan tes tindakan

Sumber : Syah Muhibbin (dalam Fitriani Mela Dara, 2019, hlm. 18-19)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan dan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif yang merupakan studi literatur. Menurut Nazir (2013, hlm. 27) studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang menggunakan penelitian pada bacaan, kepustakaan, tulisan, dan informasi yang berkaitan pada persoalan yang akan diselesaikan. Adapun menurut Mirzaqon & Purwoko (dalam Asmendri & Milya Sari, 2020, hlm. 43) studi yang

dipakai oleh peneliti ini adalah metode penelitian kepustakaan (*literature study*). Studi kepustakaan adalah studi tentang pengumpulan berita serta data dan menggunakan beragam bahan dipergustakaan seperti dokumen, buku, majalah, laporan sejarah dll. Studi literatur merupakan salah satu bentuk penelitian yang menggunakan berbagai sumber dari buku. Sedangkan pendapat Sugiyono (2013, hlm. 291) studi literatur terkait pada tinjauan teoritis dan literatur terkait lainnya. dengan nilai-nilai, tradisi dan organisasi yang muncul dalam lingkungan kemasyarakatan yang akan diteliti, selain itu penelitian kepustakaan sangat penting bagi penelitian karena penelitian tidak dapat dipisahkan dari kepustakaan ilmiah.

Berdasarkan para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan maka salah satu jenis penelitian adalah menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian tentang kajian teoritis dan literatur lain tentang nilai, tradisi dan norma yang tumbuh dalam lingkungan kemasyarakatan. Selain itu, studi literatur sangat penting untuk penelitian, karena penelitian tidak dapat dipisahkan dari literatur ilmiah. Penelitian sastra menggunakan teknik pengumpulan data berupa buku, jurnal, esai, artikel, disertasi, dan publikasi lainnya yang dapat membantu peneliti memperoleh sumber informasi tentang masalah yang diteliti. Hasil studi pustaka juga dapat diperoleh dari berbagai literatur guna menjawab rumusan masalah yang diteliti melalui penelitian dalam buku, catatan, jurnal dan laporan masalah penelitian.

b. Pendekatan Penelitian

Pada studi ini, peneliti akan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (dalam Haris Herdiansyah, 2010, hlm. 9) yang mengatakan maka studi kualitatif adalah studi yang bermaksud untuk mengetahui fakta pokok penelitian secara holistik dengan cara penjelasan dengan cara bicara dan tutur kata secara lisan dalam keadaan tertentu dengan menggunakan tata cara yang ada.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah data dapat melalui hasil tanya jawab, penyelidikan dan angket dengan informan. Sejalan dengan itu, menurut Sugiyono (2016, hlm. 225) mengatakan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang

menyampaikan data secara langsung pada menghimpun data. Adapun menurut Umar Husein (2013, hlm. 42) mengatakan data primer adalah data yang berasal dari sumber utama, baik dari pribadi seperti hasil tanya jawab maupun hasil penambah angket, yang biasa peneliti lakukan. Pendapat lain yaitu menurut Supomo Bambang & Nur Indrianto (2013, hlm. 142) mengatakan data primer adalah sumber data penelitian yang diterima langsung dari sumber aslinya (tidak melalui perantara).

Bersumber pada pandangan para ahli tentang data primer dapat disimpulkan maka data primer adalah sumber data yang langsung dari peneliti yang diambil langsung dari sumber aslinya, tanpa ada kaitannya dengan hasil tanya jawab ataupun pengamatan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang menjadi bahan penelitian ini adalah buku, jurnal, dan *website* yang berkaitan dengan topik yang dipilih. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 225) data sekunder adalah sumber data yang tidak menyampaikan data secara langsung kepada pengumpul data, seperti lewat orang lain ataupun arsip. Adapun menurut Umar Husein (2013, hlm. 42) mengatakan bahwa data sekunder adalah data primer atau lainnya, seperti berupa tabel ataupun diagram. Pendapat lain yaitu menurut Supomo Bambang & Nur Indrianto (2013, hlm. 143) mencatat bahwa data sekunder adalah sumber data penelitian yang diterima secara tidak langsung (diterima dan dicatat oleh pihak lain) dari peneliti.

Bersumber pada pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa data sekunder adalah sumber data yang diterima dengan sarana penghubung atau dari sumber seperti buku, jurnal, dan *website* yang berhubungan dengan topik yang dipilih.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Mirzaqon dan Purwoko (dalam Asmendri & Milya Sari, 2020, hlm. 45) teknik pengumpulan data dapat dibuat dengan arsip pada saat studi literatur yaitu mencari data tentang hal ataupun variabel berupa catatan, buku, karya atau artikel, majalah, dll.

Pengumpulan data yang digunakan dalam studi literatur ini menyatukan penelitian sumber yang digabungkan dari buku, jurnal dan artikel yang berkaitan pada judul penelitian. Adapun Menurut (Yaniawati Poppy, 2020) data yang ada pada studi literatur digabungkan dan diolah dengan cara sebagai berikut :

- a) *Editing* (Mengedit) adalah tinjauan terhadap data yang diterima, khususnya yang berkaitan dengan kelengkapan, kepastian arti serta kesesuaian arti antara satu dan yang lainnya.
- b) *Organizing* (Mengatur) adalah mengatur data yang diterima pada kondisi yang dibutuhkan.
- c) *Finding* (Penemuan) adalah melaksanakan studi yang lebih mendalam tentang hasil penyusunan data dan menerapkan aturan, konsep, dan cara yang sudah jelas untuk memperoleh simpulan yang menjadi hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 428) mengungkapkan bahwa teknik analisis data adalah suatu cara pencarian dan penyusunan secara teratur data yang terdapat dari hasil tinjauan lingkungan, tanya jawab, arsip, mengelompokkan data, menguraikannya menjadi satuan-satuan, mensintesiskannya, menjadi pola-pola yang disatukan, menentukan mana yang utama dan mana yang dipelajari, serta menarik simpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri dan orang lain.

Pada studi ini, peneliti memakai 4 (empat) analisis data, yaitu :

a) Deduktif

Menurut pandangan Busrah (2012, hlm. 5) metode deduktif memperkuat proses pikir yang menyimpang pada penjelasan umum dan menarik simpulan yang konkrit. Adapun pemikiran Yaniawati Poppy (2020) ditegaskan bahwa penalaran deduktif merupakan kebalikan dari kebenaran umum dan lalu ditarik dari suatu kesimpulan khusus. Sedangkan menurut Santrock (2010, hlm. 358) yang mencatat bahwa metode deduktif menarik satu simpulan yang pada hakikatnya dihitung secara proporsional atau lebih.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan metode deduktif yaitu proses berpikir yang bertentangan dengan kebenaran umum, untuk menguji dari kesimpulan yang bersifat umum dan kemudian menarik satu kesimpulan khusus.

b) Induktif

Menurut Santrock (2010, hlm. 77) menyatakan bahwa metode induktif menarik simpulan dari hal khusus pada hal yang bersifat umum Sementara itu Latifah (2012, hlm. 78) metode induktif dimulai oleh penjelasan yang memiliki alasan dan diselesaikan pada penjelasan umum. Sedangkan menurut Yaniawati Poppy (2020) yang menjelaskan bahwa metode induktif terdiri dari menyimpulkan hal-hal abstrak dari situasi yang konkret atau menyimpulkan pemahaman umum dari pemahaman khusus.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan metode induktif adalah penyelidikan yang nyata dan konkrit, yang terlebih dahulu dideskripsikan kemudian dirumuskan dalam kesimpulan yang mengarah atas hal-hal yang abstrak ataupun pada pemahaman yang bersifat khusus pada pemahaman yang bersifat umum.

c) Komparatif

Pendapat Sugiyono (2017, hlm. 36) mengatakan bahwa metode komparatif adalah studi yang memumpamakan kehadiran satu ataupun lebih variabel dalam dua contoh yang berlainan serta dari waktu yang berlainan. Adapun menurut Nazir (2013, hlm. 54) penelitian komparatif adalah perbandingan persetujuan dan perbandingan antara dua fakta ataupun lebih dan ciri-ciri objek yang diperiksa atas dasar kerangka pandangan tertentu. Sedangkan menurut Yaniawati Poppy (2020) yang menjelaskan bahwa metode penelitian komparatif terdiri dari membandingkan objek penelitian dengan konsep pembeda.

Berdasarkan pandangan para ahli diatas, dapat disimpulkan komparatif adalah metode yang sifatnya perbandingan keberadaan yang dibuat untuk mengumpamakan persesuaian dan perbandingan ataupun lewat perilaku dan kebenaran lain dari subjek pemeriksaan.

d) Interpretatif

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 154) menegaskan bahwa interpretatif terdiri dari memusatkan perhatian dalam perilaku subjektif dari dunia kemasyarakatan dan mencoba mengerti keadaan pikiran objek yang diteliti. Adapun menurut Lawrance Neuman (2011, hlm. 68) mengatakan maka metode interpretatif adalah aturan kemasyarakatan yang menafsirkan sikap secara rinci dan mengkajinya secara langsung. Sedangkan menurut Yaniawati Poppy (2020) mengatakan bahwa interpretatif berarti memahami suatu makna dalam makna normatif.

Dari pandangan para ahli, dapat disimpulkan maka metode penelitian interpretatif adalah analisis reguler terhadap perilaku sosial yang signifikan melalui penelitian, wawancara yang telah disiapkan secara mendalam, bersifat subjektif dari dunia sosial dan mencoba memahami kerangka pemikiran.

H. Sistematika Skripsi

Di bawah ini pemaparan sistematika penulisan skripsi dalam sebuah penelitian merupakan sebuah pedoman bagi peneliti agar penulisannya mudah di pahami, sistematis dan terarah. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi uraian pendahuluan disertasi berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Untuk Masalah 1. Bab ini memberikan gambaran umum pemeriksaan rumusan masalah 1 dalam rumusan masalah 1, menjelaskan konsep keterlibatan orang tua selama pandemi sekolah dengan menganalisis buku atau jurnal untuk menarik kesimpulan.

Bab III Kajian Untuk Masalah 2. Bab ini akan dibahas pemeriksaan rumusan masalah 2 yang terdapat pada rumusan masalah 2 yang menjelaskan bagaimana problematika prestasi belajar siswa pada masa pandemi di sekolah dasar.

Bab IV Kajian Untuk Masalah 3. Bab ini yang meliputi rumusan masalah 3 dalam rumusan masalah 3 yang menjelaskan hubungan antara keterlibatan tugas orang tua siswa dalam meningkatkan prestasi belajar selama masa pandemi di sekolah dasar.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini berisi penjelasan jawaban atas rumusan masalah untuk sampai pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, serta saran dan masukan sebagai saran untuk penelitian selanjutnya.

